

FAKTOR-FAKTOR STRATEGIS PENDORONG PENINGKATAN HUBUNGAN KERJASAMA MIGAS RUSIA TERHADAP TIONGKOK TAHUN 2014

Sri Arya Manik Bagus Subhaga¹⁾ Idin Fasisaka²⁾ A.A B. Surya Widya N³⁾

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : aryasubhaga@gmail.com¹ idinfasisaka@gmail.com² aabasuwinu@gmail.com³

ABSTRACT

Sino - Russia Gas Deal 2014 is an increase of Russian oil and gas cooperations with China, which reached 38bcm or equivalent to 400 billion USD. The value of this cooperation agreement is the highest level of transaction in history. An increasing of Russian oil and gas cooperation relationship for China is inseparable from the two crucial momentums ; Ukrainian gas crisis of 2009 and the Russian military intervention to Crimea in 2014. This study aimed to describe the strategic factors that encourage increased cooperation relationship Russian oil and gas to China in 2014. This study used a descriptive qualitative research methods and assessed by using three concept such as energy security : security of demand, Russian oil diplomacy, and geostrategy.

Keywords : oil and gas, energy cooperation, energy security, Russia's oil diplomacy.

1. PENDAHULUAN

Rusia merupakan salah satu negara yang mengandalkan sebagai penopang perekonomian utama negaranya. Menurut Russia International Energy Data Analysis (2014) cadangan Rusia menduduki peringkat nomor 1 terbesar di dunia yakni mencapai 1680 Tcf (*Trillion Cubic Feet*).

Selama dua dekade terakhir, Uni Eropa merupakan fokus Rusia dalam transaksi perdagangan migas. Namun sejak krisis migas Ukraina tahun 2009 dan masuknya intervensi militer Rusia ke Crimea pada awal 2014 berdampak buruk bagi hubungan Rusia dengan negara-negara Barat. Menurut Tverberg G. (2014) salah satu dampak yang paling krusial yakni sanksi

finansial bagi perkembangan proyek migas Rusia. Pertama, Rusia akan kehilangan teknologi-teknologi penting dalam penyulingan migas seperti LNG, *Catalyzers*, *drilling*, dan *hydrofacturing* yang mana teknologi ini juga bermanfaat untuk pengadaan ekport menuju kawasan Asia.

Dampak selanjutnya Rusia kehilangan dukungan finansial dari luar seperti pinjaman luar negeri dari negara-negara barat. Hal ini diperburuk dengan lemahnya finansial Rusia yang diakibatkan oleh lemahnya pasar yang tidak cukup untuk digunakan sebagai penopang sementara untuk memenuhi segala kebutuhan perusahaan migas Rusia. Jika keadaan ini terus berlanjut perusahaan migas Rusia akan *collapse*.

Untuk menanggulangi meluasnya dampak buruk tersebut hal yang paling memungkinkan yakni bergantung pada pasar Asia. Baik itu perusahaan atau pemerintah untuk menyediakan pinjaman finansial dan teknologi untuk produksi .

Rusia menjadi pemain independen di arena perpolitikan dunia. Adanya konflik dan sanksi antara Rusia dengan negara-negara di kawasan Eropa Timur ternyata merubah kebijakan ekspor migas Rusia. Tahap baru reorientasi hubungan ekonomi luar negeri Rusia ke Timur dengan menyediakan tambahan sumber ke Tiongkok. Selain itu kebutuhan dan permintaan Tiongkok akan ketersediaan memberikan peluang baik bagi Rusia pasca diberlakukannya sanksi embargo ekonomi mengingat Tiongkok merupakan satu-satunya aliansi strategis dan paling rasional bagi Rusia dalam memulihkan perekonomian (Lee, 2014). Kedua negarapun akhirnya sepakat untuk meningkatkan jumlah transaksi migas hingga mencapai 400 milyar USD yang akan berlangsung hingga 30 tahun mendatang.

Hubungan kerjasama migas antara Rusia dan Tiongkok bukanlah hal baru dalam hubungan internasional. Kerjasama migas antara Rusia dan Tiongkok telah berlangsung sejak tahun 1996. Kemudian pada tahun 2000 dibawah pemerintahan Presiden Putin ditandai dengan disepakatinya MoU antara *Tiongkok National Petroleum* dengan Kementrian Energi Rusia (Haas, 2010). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada tahun 2003 kesepakatan dibidang migas terkait pembangunan pipa penyalur migas dari Siberia menuju Tiongkok sebagai jaminan

atas kesepakatan bilateral diantara keduanya. Dalam pidatonya saat kunjungan kenegaraan pada 2005 ke Tiongkok, Presiden Vladimir Putin menekankan pada ikatan ekonomi bilateral antara Rusia dan Tiongkok yang memasuki fase baru dalam berbagai khususnya dalam migas (Tiongkokview, 2005). Adanya peningkatan jumlah transaksi migas Rusia dan Tiongkok tahun 2014 merupakan transaksi terbesar sepanjang sejarah hubungan kerjasama migas Rusia terhadap Tiongkok.

Dengan latarbelakang diatas penulis merumuskan sebuah judul : Faktor-faktor strategis pendorong peningkatan hubungan kerjasama migas Rusia terhadap Tiongkok tahun 2014. Berdasarkan judul diatas, adapun rumusan masalah yang penulis angkat adalah "*Faktor-faktor strategis apa sajakah yang mendorong peningkatan hubungan kerjasama migas Rusia terhadap Tiongkok tahun 2014?*". Maksud dari penulisan jurnal ilmiah ini yakni untuk memaparkan dan memberikan informasi bagi pembaca mengenai faktor-faktor strategis yang mendorong peningkatan hubungan kerjasama migas Rusia terhadap Tiongkok tahun 2014. Selain itu dapat menambah khasanah wawasan ilmu pengetahuan bagi para pembaca dan dapat dijadikan referensi pendukung sebagai studi literatur dalam menulis sebuah karya ilmiah.

2. KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Energy Security : Security of Demand

Kruyt (2009) menjelaskan bahwa *energy security* sebagai konsep tentulah

masih sangat abstrak oleh karena itu dibutuhkan indikator untuk memetakan keberadaannya dalam suatu objek. Indikator *energy security* dikaitkan dengan beberapa elemen yaitu: *availability* (ketersediaan), hal ini menggantungkan pada keberadaan energi secara geologi; *accessibility* (ketercapaian). Senada dengan hal tersebut Yergin (2006) menjelaskan bahwa *energy security* sederhananya adalah ketersediaan pasokan (energi) yang cukup dengan harga yang terjangkau.

Ketersediaan energi suatu negara tidak pernah lepas dari peran pemerintahnya dalam mengatur kesinambungan energi. Adanya kepentingan untuk mengatur sustainabilitas energi inilah yang menyebabkan interkasi antar negara dalam hubungan Internasional semakin meningkat. Baik interkasi antar aktor negara maupun antar negara dan non negara. Namun dalam penelitian ini interaksi yang terjalin yakni antara negara dan negara, meski keamanan energi bersifat relatif namun ketersediaan energi disuatu negara merupakan indikator penting yang dapat menambah daya tawar suatu negara dalam hubungan internasional (Lee, 2014). Namun terdapat perbedaan secara mendasar definisi keamanan energi bagi Rusia dan Tiongkok. Dari perspektif Rusia keamanan energi yang dimaksud adalah *security of demand*. Sedangkan bagi Tiongkok keamanan energi yang dimaksud yakni *security of supply* (Liuhto, 2010).

Konsep *energi security* bagi Rusia berbeda dengan definisi-definisi dari *energy security* yang diterapkan di negara-negara konsumen energi. Sebagai negara yang menjadi pemain utama dalam pasar dunia

dalam sektor energi, Rusia memiliki definisi *energi security* menurut *The Brookings Foreign Policy Studies* yakni :

"energy security means security of demand by foreign customers at fair and preferably high prices".

(The Brookings Foreign Policy Studies, 2006).

Untuk menguatkan definisi keamanan energi yang menitik beratkan pada *security of demand* bagi negara-negara penghasil migas, Zhiznin (2010) menjelaskan sebagai berikut :

"Security of demand. The interest of exporting countries is to guarantee financial inflow as a result of selling energy products at reasonably high prices. International experience shows that the interests of importing and exporting countries, first of all, those concerning prices do not always coincide". Dengan definisi ini, Rusia sedang mengupayakan rekonsiliasi perbedaan pendekatan ini dalam mendefinisikan *energy security* sebagai langkah untuk mengakses pangsa pasar dunia yang fleksibel. Senada dengan hal tersebut Menurut Akonbay (2012) Arab Saudi yang merupakan negara pesaing Rusia dalam industri migas juga menerapkan konsep tersebut, sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi ekonomi yang didapatkan dari jual-beli migas. Lebih lanjut Akonbay (2012), menjelaskan bahwa tujuan dari *security of demand* yakni *"to maintain a surplus capacity that can act as a strategic cushion during times of market tightness, allowing production to be expanded in relatively short order"*. Pangsa pasar energi yang stabil akan sejajar dengan tingkat permintaan

energi (security of demand) yang akan menciptakan interdependensi dan keberlanjutan dalam hal jual beli migas dimasa yang akan datang.

2.2 Russian Oil Diplomacy

Menurut Harold Nicholson dalam (Roy, 1991), diplomasi merupakan cakupan dari lima hal yang berbeda yaitu; politik luar negeri, negosiasi, mekanisme pelaksanaan negosiasi, cabang dinas luar negeri, dan interpretasi. Sedangkan menurut (Drinkwater, D. 2005), menitik beratkan pada kepentingan dan seni para diplomat dalam upaya merepresentasikan kepentingan nasional negaranya.

Energy diplomacy merupakan kunci keberhasilan Rusia dalam mengembangkan pangsa pasar migas di dunia. Menurut Zhao (2014), "*Russia's energy diplomacy tools can be classified by two dimensions, i.e. what is the acceptability from a importer perspective and what is their political-economic significance to both sides*". Lebih lanjut dijelaskan menurut Lough (2011) terdapat 3 fungsi dari *Energy Diplomacy* Rusia, yakni :

- 1) Sumber daya tarik dalam bidang ekonomi terhadap negara-negara yang berbatasan dengan Rusia dan mitra dagang.
- 2) Sebagai faktor yang signifikan dalam hubungan bilateral secara ekonomi dan politik (foreign policy).
- 3) Sebagai cara untuk mendapatkan pengaruh (power) politik dan ekonomi.

Ketiga fungsi diplomasi energi ini menjadikan Rusia sebagai aktor penting dalam hubungan internasional. Hal itu

dikarenakan tujuan ekspor migas Rusia tidak hanya di kawasan Eropa, namun juga Asia khususnya Tiongkok dan negara-negara di kawasan Amerika Utara. Oleh sebab itu keberhasilan diplomasi energi bagi Rusia merupakan poin penting yang dapat menjadikannya sebagai aktor independen dalam sistem perpolitikan dunia.

2.3 Geostrategy

Menurut Grygiel Jakob (2006), Geopolitik merupakan suatu kombinasi antara gambaran riil suatu objek di permukaan bumi baik menyangkut tanah, laut dan seluruh kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dengan kemampuan mengatur / mengendalikan seluruh sumber daya alam tersebut. Dengan kata lain geopolitik merupakan keterhubungan antara sumber daya alam atau wilayah yang dimiliki oleh sebuah negara, kebijakan dan kajian strategis antara aktor aktor dalam hubungan internasional baik itu negara ataupun non negara yang saling berinteraksi demi sebuah tujuan atau kepentingan

Energi secara geopolitik terkait pada akses, suplay, transit dari penyedia energi, teknologi produksi, pipa penyalur logistik (migas), fasilitas produksi, dan infrastruktur transit energi adalah beberapa komponen dari hubungan internasional (Kropatcheva, 2011). Senada dengan hal tersebut Spykman (2009) menjelaskan bahwa aspek geografi merupakan aspek yang sangat fundamental dalam perumusan sebuah kebijakan karena aspek geografi merupakan aspek permanen sebuah negara. Dalam memetakan peningkatan hubungan

kerjasama Rusia dan Tiongkok dalam sektor migas, penulis menggunakan konsep Geostrategi. Konsep ini tidak lain merupakan turunan dari konsep Geopolitik yang merefleksikan power dan kepentingan, pengambilan keputusan secara strategis berdasarkan kaidah geografis. Istilah geostrategi mengacu pada ide-ide yang berhubungan dengan politik dan kondisi geografi yang dapat dijadikan dasar dalam perumusan sebuah kebijakan (Tibold, A., & Cillessen, V., 2006)

Prinsip geostrategi menekankan bahwa geografi merupakan poin penting yang digunakan dalam memahami perilaku suatu aktor atau negara dalam merumuskan kebijakan luar negeri. Adapun komponen penting dalam perumusan kebijakan luar negeri suatu negara menurut Emmers (2010) dipaparkan menjadi tiga komponen yakni wilayah, sumber daya dan power. Ralf Emmers mendefinisikan ketiga komponen tersebut sebagai berikut ; wilayah, sumber daya dan power.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan memberi gambaran dan menjabarkan mengenai faktor-faktor strategis yang mendorong peningkatan hubungan kerjasama migas Rusia terhadap Tiongkok tahun 2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data telaah pustaka, yakni jurnal atau karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis data versi Miles dan Huberman

(1994) bahwa aktifitas dalam analisis data meliputi tahap reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi berdasarkan kebenaran data yang telah disajikan sebelumnya.

4. PEMBAHASAN

Rusia merupakan negara terluas di dunia yang membentang dari bagian sebelah utara peta dunia yang mencakup hampir setengah dari luas dua benua. Luas wilayah Rusia yakni 17.075.200 km² tepatnya terletak pada Eropa bagian timur dan merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan benua Asia yang dipisahkan oleh pegunungan Ural menjadi batas antara kedua benua. Minyak bumi dan gas alam merupakan pilar utama dalam perekonomian Rusia. Rusia memiliki cadangan energi berupa 87 miliar barel minyak, 1.163 tcf cadangan gas alam, dan 157 juta ton cadangan batu bara. Dengan tingkat produksi migas Rusia menurut International Energy Statistic (2013) mencapai 10764000 barel per hari. Menurut Tkachenko (2007), Energi berupa minyak bumi dan gas alam saat ini merupakan kekuatan instrumen politik yang paling beradab dan paling efektif bagi Rusia perpolitikannya di kancah hubungan internasional.

Sektor energi menyumbang devisa terbesar bagi Rusia. Menurut EIA (2013) Sebanyak 68% pendapatan negara didasarkan atas hasil ekspor energi ke berbagai negara mitra dagang Rusia. Tersedianya jumlah cadangan energi yang mencukupi sangat bermanfaat bagi roda perekonomian dan seluruh aktivitas suatu

negara, untuk itu negara yang memiliki peran sebagai pembuat kebijakan sangat mengedepankan ketersediaan energi dalam negerinya sehingga diharapkan pemerintah mampu menciptakan keamanan energi dalam negeri.

Ketergantungan pada sektor energi menjadi poin penting dalam berkurangnya kebijakan-kebijakan luar negeri yang bersifat agresif. Tercatat pada tahun 2001, European Commission mengusulkan sebuah kerjasama terhadap Rusia yang berisi mengenai Uni Eropa mengimpor migas dengan total 35% dari konsumsi migas Uni Eropa. Serta masuknya produk-produk energi Rusia yang masuk ke pangsa pasar Uni Eropa dengan jumlah 45%. Dengan berkembangnya permintaan migas terhadap Rusia, negara-negara di kawasan Uni Eropa semakin gencar meningkatkan pembangunan infrastruktur dibidang pembangkit listrik. Dengan memanfaatkan migas sebagai bahan bakar pembangkit listrik tersebut. Secara komersial kebutuhan akan migas akan terus meningkat seiring dengan peningkatan permintaan akan listrik.

Keuntungan yang akan didapatkan oleh Rusia terhadap pangsa pasar Uni Eropa telah diakui dapat memperkuat hubungan politik dalam kemitraan energi antara Rusia dan Uni Eropa. Uni Eropa-pun mengakui bahwa sumber energi yang dimiliki Rusia dapat berkontribusi bagi cadangan migas di Uni Eropa. Keuntungan bagi Rusia nantinya akan terus didapatkan apabila hubungan kerjasama migas antara Rusia dan negara-negara di kawasan Uni Eropa berlangsung stabil. Menurut Snøj (2013), ketergantungan negara-negara Uni Eropa

akan energi berupa minyak bumi dan gas alam secara matematis ditahun 2012 berada pada angka 65.6% dari total konsumsi energi Uni Eropa. Angka ini terbagi pada 15 negara anggota yang beberapa diantaranya menggantungkan cadangan energinya hingga 70%-80% pada Rusia.

Krisis migas Ukraina tahun 2009 dan intervensi militer Rusia pada aneksasi Crimea tahun 2014 merupakan dua momentum yang membuat memburuknya hubungan kerjasama migas Rusia di kawasan Uni Eropa. Memburuknya hubungan Rusia dengan negara-negara di kawasan Uni Eropa berujung pada kerugian Rusia dari segi finansial. Ini disebabkan oleh adanya saling tuduh antara Rusia dan Ukraina mengenai sistem pembayaran migas antara kedua negara. Rusia mengklaim Ukraina telah mencuri gas 65.3 juta meter kubik. Menurut Gazprom, Rusia mengalami kerugian sejumlah 5,3 milyar USD.

Selain itu intervensi militer Rusia pada aneksasi Crimea mengakibatkan dikeluarkannya sanksi bagi Rusia. Negara-negara di kawasan Uni Eropa sepakat menerapkan sanksi bagi Rusia. Sanksi yang diterapkan berupa pengurangan pangsa pasar migas Rusia di Eropa dengan cara menurunkan permintaan pasokan migas ke Rusia. Menurut Stern (2014), pengurangan ketergantungan negara-negara di kawasan Uni Eropa terhadap pasokan migas Rusia telah diprediksi akan menurun hingga berada pada angka 70 bcm di tahun 2030. Hal ini diperburuk oleh riwayat hubungan kerjasama migas antara Rusia dan Uni

Eropa sejak beberapa tahun terakhir berada pada angka yang semakin menurun.

Fluktuasi penurunan permintaan migas Uni Eropa terhadap Rusia mencapai titik terendah pada tahun 2009. Ini berarti negara-negara di kawasan Uni Eropa akan mengurangi permintaan pasokan migasnya hingga lebih dari 50% dari Rusia yang mengancam *security of demand* Rusia. Lebih lanjut menurut Howel (2014), pengurangan permintaan migas dari negara-negara Uni Eropa akan berdampak pada pendapatan Rusia mengingat Rusia merupakan negara yang menggantungkan perekonomiannya dari sektor energi.

Mengacu pada ulasan yang telah dijelaskan diatas, keinginan Uni Eropa untuk mengurangi ketergantungan migasnya pada Rusia menyebabkan instabilitas dalam *security of demand* Rusia. Menurut The Brookings Foreign Policy Studies (2006), pada kondisi yang sangat dramatis ini perlu diadakannya perubahan secara radikal mengenai "*legal framework*" terkait dengan kerjasama energi terhadap negara-negara di kawasan Uni Eropa dan juga mengenai mengenai perencanaan jangka pendek Rusia dalam memperluas pangsa pasar migas Rusia menuju ke kawasan Asia-Pasifik melalui jalur Siberia Barat.

Rusia menaruh harapan besar pada pangsa pasar dikawasan Asia. Dengan merambah pasar ekonomi Asia yang notabene merupakan kawasan dengan permintaan pasokan energi yang semakin meningkat merupakan kunci dari *security of demand* yang dibutuhkan Rusia dalam menghadapi dampak sanksi dari Uni Eropa. Meskipun Rusia harus bersaing secara ketat

dengan negara-negara pengeksport migas lainnya seperti Myanmar, Turkmenistan, Qatar, Australia, dan Malaysia (CNPC,2014). Namun adanya sanksi dan upaya diversifikasi migas Rusia dari negara-negara di kawasan Uni Eropa, Rusia harus dapat memulai tahap reorientasi baru dengan membuka pangsa pasar baru menuju Tiongkok. Sehingga pada akhirnya kedua negara sepakat melakukan kerjasama migas yang telah di tanda tangani pada tahun 2014 yang mencapai 400 milyar USD atau setara dengan separuh dari total volume migas yang diekspor ke Uni Eropa pada tahun 2010.

Peningkatan hubungan kerjasama migas antara Rusia dan Tiongkok disepakati oleh masing-masing pemimpin negara pada tanggal 21 Mei 2014. Kesepakatan ini berisi mengenai jumlah peningkatan ekspor migas dari Rusia menuju Tiongkok hingga 30 tahun mendatang yang setara dengan 38bcm/tahun. Peningkatan kerjasama migas ini merupakan kerjasama migas dengan nilai transaksi paling tinggi sepanjang sejarah kerjasama migas Rusia terhadap Tiongkok. Keberhasilan peningkatan hubungan kerjasama migas Rusia terhadap Tiongkok tidak terlepas dari *range* harga yang ditawarkan Rusia terhadap Tiongkok. Menurut Lee (2014) harga yang ditawarkan Rusia ke Tiongkok jauh lebih murah jika dibandingkan dengan *range* harga migas untuk Uni Eropa. Harga migas yang ditawarkan Rusia pada Tiongkok berada pada kisaran USD350-USD360 per thousand cubic meter. Hal ini didasari dari perhitungan secara geostrategis untuk pengiriman migas menuju Tiongkok.

Adapun faktor-faktor yang menodorong peningkatan hubungan kerjasama migas Rusia terhadap Tiongkok tahun 2014 akan dijelaskan berdasarkan konsep-konsep dibawah ini.

1) *Security of Demand*

Mengembalikan *energy demand* yang hilang dari negara-negara di kawasan Uni Eropa dengan meningkatkan nilai transaksi migas terhadap Tiongkok sebagai partner kerjasama migas.

Sebagai negara "*rising industry*" pertumbuhan ekonomi Tiongkok berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan Tiongkok akan cadangan energi berupa minyak dan gas bumi "*energy demand*". Menurut Tiongkok Statistic Bureau (2008) Pertumbuhan ekonomi Tiongkok akan meningkatkan kebutuhan energi Tiongkok sebesar 4-5% di tahun 2015. Seiring dengan pengembangan industri migas Rusia, Rusia akan mengalami dilema kepemilikan migas yang melimpah. Tanpa adanya dukungan dari pangsa pasar Uni Eropa seperti 1 dekade terakhir maka Rusia akan mengalami pengurangan *Security of Demand* dari negara-negara di kawasan Uni Eropa. Hal ini akan berimplikasi pada lemahnya dukungan finansial bagi Rusia. Dengan produktivitas migas yang tinggi maka harus diimbangi pula dengan permintaan migas dengan tinggi. Jika hal ini terabaikan maka Rusia akan mengalami gangguan dalam produksi energi.

Pengurangan jumlah permintaan migas dari Uni Eropa memaksa Rusia untuk melakukan ekspansi pasar baru. Membuka peluang dalam meningkatkan kerjasama

migas terhadap negara lain merupakan satu-satunya cara bagi Rusia untuk memulihkan keadaan ekonomi pasca berkurangnya permintaan migas dari Uni Eropa. Mengembalikan *security of demand* menjadi prioritas utama bagi Rusia pasca memburuknya hubungan Rusia dengan negara-negara Barat.

Dengan melihat pertumbuhan industri Tiongkok yang sejajar dengan tingkat konsumsi energinya, maka Rusia membuka peluang untuk memperluas pangsa pasarnya menuju kawasan Asia. Permintaan energi Tiongkok tercatat mengalami peningkatan yang sangat signifikan. tercatat pada tahun 1993 sebesar 6,3% menjadi 30% di tahun 2000 dan menjadi 46% di tahun 2004. Menurut Xu (2006), permintaan Tiongkok akan migas akan menjadi masalah yang sangat serius apabila Tiongkok tidak mengupayakan untuk meningkatkan impor migasnya terhadap Rusia. Dengan dasar matematis inilah Rusia melihat Tiongkok sebagai peluang baru dalam memulihkan *security of demand* yang hilang dari Uni Eropa.

2) Keberhasilan Diplomasi Minyak Rusia terhadap Tiongkok

Rusia menggunakan cadangan sumber daya energinya untuk memproyeksikan kekuatan negaranya. Pada akhir tahun 1960 Rusia menjadi negara yang sangat penting bagi negara-negara di kawasan eropa. Hal ini dikarenakan Rusia menjadi partner terbesar dalam kerjasama dibidang energi, dengan jumlah sumber daya alam berupa minyak bumi dan gas alam yang melimpah. Dengan kepemilikan

cadangan energi yang melimpah dapat menjadi instrumen dalam merumuskan kebijakan dalam maupun luar negeri yang diharapkan mampu menembus pangsa pasar energi dunia dengan memanfaatkan pengaruhnya secara geopolitik.

Menurut Vladimir Milov (2006), Rusia menggunakan potensi cadangan energinya dalam berbagai bentuk untuk meningkatkan status internasional dalam upayanya mencapai kepentingan nasional Rusia. Dalam skenario pemanfaatan bentuk dari *energy diplomacy* Rusia, terdapat 3 bentuk skenario yang sering kali dimanfaatkan Rusia yakni :

- (1) Menggunakan / memanfaatkan fakta bahwa ketergantungan energi dari Rusia atau suplay energi dari Rusia untuk mendapatkan tujuan politik dalam keterhubungannya dengan negara-negara yang menjadi partner kerjasama energi Rusia.
- (2) Menggunakan cadangan energi Rusia sebagai jaminan dalam meningkatkan ekspansi pangsa pasar migas baru dengan menyatukan proyek pembangunan pipa migas secara berkelanjutan (*pipeline diplomacy*) untuk memproyeksikan kekuatan suplay migas Rusia.
- (3) Menjadikan cadangan energi Rusia sebagai daya tarik para investor pengimport energi sebagai upaya berpartisipasi pada mega proyek perusahaan migas Rusia. Selain itu dapat pula menjadi agenda hubungan bilateral dengan negara-negara pengimpor migas. Selain itu untuk mendapatkan akses pada aset hilir (distribusi dan penjualan) pada negara-negara pengimpor migas sebagai

upaya untuk mendorong tujuan-tujuan politik Rusia.

Energi Diplomacy Rusia bertujuan untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dan diharapkan dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan transisi suplay energi dan transit energi pada negara-negara keanggotaan CIS. Kunci dari *energy diplomacy* Rusia yakni penguatan kerjasama pada bisnis energi dunia untuk mencapai interaksi dan kerjasama yang lebih efektif dan efisien secara ekonomi, baik antara perorangan maupun dengan pemerintah. Selain itu untuk meningkatkan interdependensi pada sektor energi yang nantinya akan menjadi sebuah pendekatan yang mampu memetakan *energy diplomacy* sebagai sesuatu yang dapat diterima sebagai upaya meningkatkan finansial dan performa ekonomi suatu negara.

Bentuk dari sanksi embargo ekonomi yang diberlakukan negara-negara di kawasan Uni Eropa yakni dengan membatasi permintaan sumber daya energi pada Rusia hingga mencapai 50%. Adanya pengurangan permintaan sumber daya energi dari Rusia, pihak Rusia memandang pangsa pasar di Uni Eropa tidak lagi mencukupi. Dengan pentingnya pangsa pasar sumber daya energi bagi Rusia sebagai penopang perekonomian, maka Rusia perlu untuk tetap menjamin permintaan migas agar tetap stabil. Untuk itu perubahan pangsa pasar migas menuju ke kawasan Asia sangatlah diprioritaskan.

Energy diplomacy telah menjadi sebuah instrumen dalam memproyeksikan tujuan politik Rusia. Mengkombinasikan antara

penyampaian tujuan politik dengan aset cadangan energi yang dimiliki menjadi satu-satunya cara khas Rusia dalam mencapai kepentingannya. Mekanisme penyampaian tujuan politik Rusia dengan menggunakan *energy diplomacy* merupakan cara yang bersifat legal dan diakui secara global. Pemetaan regulasinya pun jelas, Rusia dengan cadangan energinya yang melimpah disertai dengan tujuan-tujuan politis yang diinginkan Rusia.

Pasca pecahnya intervensi militer Rusia dalam aneksasi Crimea, Rusia kehilangan pangsa pasarnya di Uni Eropa. Dengan memanfaatkan *energy diplomacy* Rusia kini merambah pangsa pasar Asia dalam perdagangan energi. Rusia mengupayakan sebuah jalan keluar untuk bertahan dalam kondisi berkurangnya permintaan migas dari negara-negara kawasan Uni Eropa hingga 50%.

3) Geostrategi

Aspek geografi merupakan aspek permanen yang menjadi poin fundamental dalam meletakkan kebijakan baik dalam maupun luar negeri. Menurut Nicholas Spykman (2010) kontur geografi merupakan material primer dalam ditetapkannya sebuah kebijakan, hal inilah yang menyebabkan aspek geografi suatu negara tidak dapat diabaikan. Secara alamiah sebuah kebijakan haruslah mengacu pada kebutuhan-kebutuhan negara yang bersifat *urgent* sehingga formulasi kebijakan yang dibentuk didasarkan atas aspek geografi suatu negara.

Rusia memanfaatkan peluang dari kondisi Tiongkok sebagai negara yang

sangat membutuhkan energi. Dengan ini, Putin menjadikan energi sebagai instrumen dalam meningkatkan hubungan baik antara Rusia dan Tiongkok. Hal ini diperkuat dengan letak geografis kedua negara membuat hubungan kerjasama migas Rusia terhadap Tiongkok semakin berkembang. Adanya peningkatan jumlah transaksi migas Rusia dengan Tiongkok tahun 2014, menjadikan Rusia sebagai negara pengekspor migas terbesar bagi Tiongkok. Menurut Vatanev (2010), *When Russia's oil geology and economics are put together, the possibility for unused export capacity in the future remains strong*. Dengan kata lain pemanfaatan kondisi secara geografis dan kebutuhan akan mengamankan permintaan energi dapat meningkatkan peluang ekspor dimasa yang akan datang.

Peningkatan hubungan kerjasama dibidang energi yang telah disepakati pada Mei 2014 sangat menarik bagi Tiongkok. Sebelumnya mayoritas impor migas Tiongkok hanya didistribusikan melalui jalur laut. Meskipun adapula yang menggunakan jalur darat melalui pipa penyalur migas yang melewati beberapa negara transit seperti Kazahkstan dan Uzbekistan. Sedangkan kesepakatan peningkatan kerjasama energi diantara kedua negara akan didistribusikan melalui jalur darat tanpa harus melalui negara ketiga sebagai negara transit.

Peningkatan kerjasama migas memberikan keuntungan bagi Rusia dan Tiongkok. Hal ini dikarenakan secara geografis kedua negara berbatasan langsung sehingga terbebas dari pengaruh pengaruh politis negara ketiga (negara transit energi). Keuntungan yang akan

didapatkan Rusia sebagai negara pengekspor migas pun akan didapatkan secara penuh, jika dibandingkan dengan kerjasama migas sebelumnya dengan negara-negara di kawasan Uni Eropa. Menurut Lien (2007), dengan adanya berbagai keuntungan ini akan menciptakan suatu keadaan kerjasama migas yang berkesinambungan dan dapat mempertahankan harga migas pada level yang konstan (stabil).

Dalam perspektif Tiongkok range harga yang ditawarkan Rusia jauh lebih murah jika dibandingkan dengan Turkmenistan. Turkmenistan menjual migasnya dengan *range* USD 424 per seribu meter kubik. Dengan catatan harga pokok migas USD 230 per seribu meter kubik yang ditambahkan dengan biaya transit energi via Kazakhtan dan Uzbekistan sebesar USD 194 per seribu meter kubik (Higashi, N. 2009).

Keuntungan yang didapatkan Rusia dalam peningkatan kerjasama energi dengan Tiongkok tidak hanya berfokus pada tidak adanya negara transit dalam pendistribusian energi menuju Tiongkok. Namun peningkatan konsumsi migas Tiongkok telah terprediksi oleh Rusia. Pada tahun 2015 diprediksi bahwa peningkatan permintaan migas Tiongkok akan mencapai angka 230 bcm, yang didukung oleh produksi domestik sejumlah 172.5 bcm. Untuk itu IEA memprediksi dependensi migas Tiongkok pada Rusia akan meningkat hingga 40% hingga tahun 2035 (IEA, 2012).

5. SIMPULAN

Peningkatan hubungan kerjasama

migas Rusia terhadap Tiongkok didorong oleh 3 faktor yakni *energy security*, *Russian energy diplomacy* dan *geostrategy*. Hilangnya pangsa pasar migas Rusia di Uni Eropa terjadi akibat memburuknya hubungan Rusia dengan Uni Eropa yang disebabkan oleh aneksasi militer Rusia ke Crimea tahun 2014 dan krisis migas Ukraina tahun 2009. Sebagai negara dengan produktivitas minyak dan gas bumi yang melimpah, hilangnya pangsa pasar energi di Uni Eropa merupakan ancaman terhadap *security of demand* Rusia yang secara langsung terkait dengan sumber pendapatan utama Rusia.

Untuk menanggulangi hal tersebut terdapat tiga konsep yang dipergunakan Rusia untuk meningkatkan hubungan kerjasama migasnya terhadap Tiongkok hingga 30 tahun mendatang yakni :

- 1) Sebagai negara dengan produktivitas migas yang sangat tinggi, Rusia tidak lagi dapat menggantungkan pangsa pasarnya hanya pada negara-negara di kawasan Uni Eropa (*single market*). Hal ini dikarenakan hubungan Rusia dengan negara-negara barat tidak lagi harmonis akibat dikeluarkannya sanksi dan embargo secara parsial terhadap Rusia. Untuk mengisi hilangnya permintaan migas (*security of demand*) dari Uni Eropa maka satu-satunya aliansi Rusia dalam memulihkan hilangnya pangsa pasar Rusia di Uni Eropa adalah Tiongkok. Dengan melakukan perubahan orientasi pasar menuju kawasan Asia sehingga surplus produksi energi Rusia dapat tersalurkan ke kawasan Asia khususnya ke Tiongkok sesuai dengan perjanjian peningkatan

kerjasama migas yang telah disepakati.

2) Rusia memanfaatkan diplomasi energi sebagai instrumen dalam upaya mempererat hubungannya dengan negara-negara yang membutuhkan migas seperti Tiongkok. Kepemilikan cadangan energi yang melimpah memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi negara-negara industri maju seperti Tiongkok. Produksi energi dalam negeri tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan produksi dan konsumsi energi di Tiongkok. Untuk itu momentum berkurangnya pangsa pasar migas di Uni Eropa dan manuver Rusia menuju kawasan Asia merupakan realisasi dari keberhasilan konsep diplomasi energi Rusia untuk membangun interdependensi terhadap partner kerjasama migas secara ekonomi-politik.

3) Rusia melihat peluang letak geografis sebagai acuan dalam meningkatkan transaksi migas antara Rusia dan Tiongkok. Selama beberapa dekade terakhir pengiriman migas dilakukan oleh Rusia dengan memanfaatkan jalur laut dan melalui pipa-pipa penyalur migas yang melewati negara transit. Jalur pipa penyalur migas yang melewati negara transit sangatlah riskan terhadap adanya tujuan-tujuan politis dari negara yang dilalui oleh pipa tersebut. Seperti kasus krisis migas Ukraina tahun 2009. Selain itu empat wilayah penghasil migas di Rusia sangat potensial dalam mendukung suplay migas Rusia ke Tiongkok. Sesuai dengan Sino-Russian Gas Deal 2014, pengiriman migas dari Rusia menuju Tiongkok akan dialirkan melalui pipa-pipa penyalur migas dari wilayah-wilayah kilang migas yang

berbatasan langsung dengan Tiongkok untuk memudahkan akses suplay ke Tiongkok. Untuk itu momentum peningkatan kerjasama migas Rusia terhadap Tiongkok tahun 2014 hingga 30 tahun mendatang merupakan prospek yang sangat baik bagi kelancaran pengiriman migas. Mengingat kedua merupakan negara yang saling bersebelahan sehingga pengiriman dapat dilakukan hanya dengan pipa-pipa penyalur migas tanpa adanya pihak intervensi pihak ketiga dan keuntungan yang didapatkanpun dapat dicapai secara penuh.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akonbay, H. (2012). *Saudi Arabia's Energy Policy a disciplined approach to forward-looking policymaking*. CSIS : Washington D.C
- Baev, Pavel K. (2008). *The East-West maneuvering in Russia's energy policy – Could oil and gas exports to Tiongkok endanger Europe's energy security?*. International Peace Research Institute: Oslo.
- Bert Kruyt, (2009), *"Indicators for Energy Security, Energy Policy"*. Diperoleh tanggal 14 januari 2015 dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/B6V2W-4VV1BD36/2/7dfa92a4c8ec60293f20a099949e871a>.
- Blagov, S. (2008). *Russia and Tiongkok : United by Foreign Policy, Dividen by Energy Prices'*.
- Drinkwater, D. (2005). *Sir Harold Nicolson and International Relations : The Practitioner as Theorist*. Oxford University Press : New York.
- Eurostat Statistic Explained (2012). Diakses

- pada http://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php?title=File:EU-27_imports_of_natural_gas_-_percentage_of_extra-EU_imports_by_country_of_origin,_2011.png&oldid=88274
- Emmers, R. (2010). *Geopolitics and Maritime Territorial Disputes In East Asia. Routledge Security in Asia Pacific Series*. London and New York : Routledge.
- Gnan, E., & Gudmundsson, M. (2008). *Commodities, Energy and Finance*. The European Money and Finance Forum : Vienna.
- Haas, D. M., (2010). *Russian-Chinese Security Relations*. Clingendael : Netherlands. Diunduh dari http://www.clingendael.nl/sites/default/files/20130327_rc_securityrelations.pdf tanggal 22 Desember 2014
- Higashi, N. (2009). *Natural Gas in China Market evolution and strategy*. International Energy Agency. diakses pada https://www.iea.org/publications/freepublications/publication/nat_gas_china.pdf tanggal 2 Januari 2016 pukul 12.30 wita
- Howell (2014). *How Dependent is Europe upon Russian Energy Sources?* Diakses pada <http://www.bbc.com/news/world-europe-27283466> tanggal 5 Oktober 2015 pukul 12.30 wita.
- Jakub J.Grygiel, (2006). *Great Power and Geopolitical Change*. London : The John Hopkins University.
- Kropatcheva, E. (2011). *Playing Both Ends Against the Middle: Russia's Geopolitical Energy Games with the EU and Ukraine*. Geopolitics, vol. 16, 553–573.
- Lee, Raymond. (2014), *Tiongkok-Russia Gas Deal*. Aljazeera Centre for studies.
- Liu, X. (2006). *Tiongkok's Energy Security and Its Grand Strategy*. The Stanley Foundation : Muscatine USA.
- Lough John (2011), *Russia's Energy Diplomacy*. Chatham House : London.
- Miles, M. & Huberman, M. (1994). *An Expanded Sonebook Qualitatif Data Analysis, 2nd Edition*. London : Sage Publication.
- Milov, V. (2006). *The future of Russian energy policy*. The Brookings Institution : Washington, D.C.
- Roy, S.L. 1991. *Diplomasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Snoj (2013), <http://www.bq-magazine.com/energy/2013/11/natural-gas-market-qatar-vs-russia> diakses pada 17 Mei 2016.
- Stern, J. (2014). *Reducing European Dependence on Russian Gas: distinguishing natural gas security from geopolitics*. Oxford :Oxford Institute for Energy Studies. Diakses pada <http://www.oxfordenergy.org/wp-content/uploads/2014/10/NG-92.pdf> tanggal 10 Oktober 2015 pukul 11.00 wita.
- Stern, J.(2014). *Natural Gas in Europe – The Importance of Russia*. Oxford : Oxford Institute for Energy Studies. Diakses pada http://www.centrex.at/en/files/study_stern_e.pdf tanggal 10 Oktober 2015 pukul 11.00 wita.
- The Brookings Foreign Policy Studies

- (2006). *Energy Security Series of The Russian Federation*. Washington : The Brookings Institution. Diakses pada <http://www.brookings.edu/~/media/research/files/reports/2006/10/russia/2006russia.pdf> pada 11 Oktober 2015 pukul 10.00wita.
- Tiongkok Statistic Bureau. (2008). *Communiqué on Energy Consumption per Unit of GDP by Regions in 2007*, National Bureau of Statistics of Tiongkok, (online) http://stats.gov.cn/was40/gjtjj_en_detail.jsp?searchword=energy&channelid=9528&record=2[Accessed 21/08/08]
- Tiongkok View (2005). *Sino-Russian ties enter a new phase*. Diakses dari http://news.xinhuanet.com/english/2005-06/30/content_4324904.htm Diperoleh tanggal 15 November 2014
- Tkachenko, S.L. (2007) *Actors in Russia's Energy Policy towards the EU in: Aalto, P. (ed.) The EU-Russian Energy Dialogue: Europe's Future Energy Security*, Aldershot, Ashgate, pp.163-192.
- Tverberg G. (2014). *Russia and the Ukraine – The Worrisome Connection to World Oil and Gas Problems*. diakses pada <https://ourfiniteworld.com/2014/05/07/russia-and-the-ukraine-the-worrisome-connection-to-world-oil-and-gas-problems/>
- Vatanever,A. (2010). *Russia's Oil Exports Economic Rationale Versus Strategic Gains* : Washington, D.C.
- Xu, X. (2002). *Tiongkoks Oil Strategy Towards the Middle East*.
- Yergin. Daniel. (2006). *Ensuring Energy Security*. Foreign Affairs 85(2). Diperoleh tanggal 14 Januari 2015 dari http://www.un.org/ga/61/second/daniel_yergin_energysecurity.pdf
- Zhao, J. (2014). *Russia's Energy Diplomacy and Its Influence on Tiongkok*. Harbin : College of Economics and Management, Northeast Agricultural University.
- Zhiznin, Stanislav: *Russian energy diplomacy and international energy security (geopolitics and economics)*. In: Baltic Region (2010), 1, pp. 7-17. URN: <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:0168-ssoar-255290>